

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sudah seharusnya diterima oleh setiap muslim. Pendidikan Agama Islam sangat penting dipelajari bagi seluruh umat islam karena didalamnya memuat informasi yang akan menjadi bekal manusia menuju kehidupan akhirat yang kekal. Ibnu Khaldun menganggap bahwa pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ia menjelaskan bahwa dengan kekuatan pemahaman melalui perantara pikirannya yang ada dibalik panca indera (Nurandriani & Alghazal, 2022: 29). Mengenai anggapan tersebut, untuk membantu pemahaman ilmu, manusia membutuhkan perantara panca indera. Lantas bagaimana dengan orang-orang penyandang disabilitas? Tentu mereka membutuhkan pemahaman yang mendalam. Sebab pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam memang diperuntukkan bagi semua umat islam, tidak ada pembatas antara miskin dan kaya, tua dan muda, sehat dan sakit.

Berbicara tentang Pendidikan Agama Islam, (Ismail, 2020: 3) mengemukakan dua cakupan diantaranya yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam. Dilihat dari pernyataan tersebut maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan agar peserta didik yang belajar agama Islam diharapkan mampu menerapkan perilaku dan nilai-nilai yang diajarkan oleh pendidik. Seorang pendidik juga seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan

pemahaman dan contoh yang baik kepada peserta didik. Agar pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, maka seorang pendidik harus mampu memahami karakteristik dan tipe belajar masing-masing siswa. Begitu pula bagi siswa berkebutuhan khusus, guru harus mampu dan memiliki keterampilan khusus sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar peserta didik mampu menyerap pembelajaran yang sudah diajarkan. Maka dari itu, tidak ada asumsi untuk membeda-bedakan setiap insan untuk mendapat pendidikan, yang ada hanyalah bagaimana manusia sebagai makhluk sosial untuk saling membantu sesamanya agar mendapatkan hak yang sama.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nur ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ

“Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu.

Dalil tersebut jika ditelaah memiliki maksud bahwa sebagai manusia tidak boleh membeda-bedakan dan membunuh hak masing-masing manusia.

Tidak ada halangan bagi mereka yang sakit dan memiliki kebutuhan khusus,

justru sebagai sesama manusia harus saling memudahkan urusan orang lain. Jika pada ayat tersebut membahas tentang tidak ada halangan untuk makan bersama, yang mana makan adalah kebutuhan pokok manusia maka sama halnya dengan pendidikan. Pendidikan juga merupakan kebutuhan pokok manusia sebagai bekal bagi hidupnya, sehingga tidak ada halangan bagi semua manusia untuk memperoleh pendidikan, terutama pendidikan agama islam bagi setiap muslim.

Salat adalah ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap umat islam yang tentunya pembelajaran tersebut akan manusia dapatkan melalui ilmu agama islam. Salat juga merupakan ibadah wajib yang menjadi benteng utama manusia dalam menjunjung agama Islam, atau biasanya salat disebut sebagai tiang agama. Wajib disini bukan berarti tidak ada manfaatnya bagi manusia, justru dalam setiap kewajiban, pasti Allah SWT memiliki maksud dan tujuan yang berarti. Contohnya adalah ibadah salat jika manusia berpikir, maka salat memiliki manfaat diantaranya yang jarang manusia sadari adalah, salat dapat membentuk kepribadian baik dan kedisiplinan bagi manusia.

Akan tetapi yang menjadi tantangan adalah bagaimana mengajarkan do'a dan salat kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu, yang mana diketahui bahwa mereka memiliki keterbatasan untuk mendengar dan sebagian juga ada yang kesulitan berbicara dengan jelas, sehingga terjadi ketidakefektifan untuk berkomunikasi. Hal ini menyadarkan seorang pendidik untuk dituntut mampu mengajarkan peserta didik dengan metode atau strategi

yang dinilai efektif sehingga siswa mampu memahami ibadah ini secara mendalam.

Mengenai ibadah salat, (Foundation, 2020: 44) menganalisis dari QS. An-Nur: 61 menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan keringanan atau menghilangkan kesulitan bagi penyandang disabilitas netra dalam hal terkait dengan beban kewajibannya (taklif) yang mempersyaratkan mata sebagai alat penglihatan, begitu juga bagi orang yang hanya memiliki satu kaki dan orang yang sakit. Maka dari itu, orang dengan penyandang tuna netra dan tuna rungu wicara masih dibebankan menjalankan syari'at islam dengan semampu mereka, karena pada surat Al-Baqarah ayat 286 Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

Adapun orang dengan gangguan jiwa yang cukup berat, mereka tidak berkewajiban menjalankan syaria't. Terkhusus untuk anak tunagrahita tetap mendapatkan pembelajaran salat sebagai materi yang disampaikan di sekolah dan melalui pembelajaran salat ini dapat berfungsi sebagai sarana menanamkan kepribadian yang disiplin, tanggung jawab, percaya diri, serta mampu mengendalikan emosi (Khomsah, 2023: 3).

Maka dari itu, Sekolah Luar Biasa memiliki peran yang sangat penting bagi anak-anak penyandang disabilitas, khususnya bagi anak tunarungu yang menjadi fokus penelitian penulis. Tuna rungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya

(Suharsiwi, 2017: 35). Anak dengan penyandang tunarungu dapat memperoleh pembelajaran, khususnya praktik ibadah harus dengan pendekatan yang inovatif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Sekolah Luar Biasa berpengaruh besar terhadap anak berkebutuhan khusus karena memang dirancang untuk menangani kebutuhan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam bidang pendidikan. Maka dari itu, dengan adanya Sekolah Luar Biasa akan membantu anak berkebutuhan khusus untuk belajar dengan efektif dan optimal, karena dididik oleh guru-guru yang memiliki kemampuan atau ahli dalam bidang tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara yang berlokasi di Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara. Sekolah ini meladeni berbagai kebutuhan khusus, termasuk kebutuhan khusus tunarungu yang menjadi fokus penelitian peneliti. Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara (SLB Negeri Banjarnegara) memiliki kelengkapan fasilitas yang mendukung untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus, seperti ruang ibadah untuk anak-anak difabilitas belajar dan melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin keagamaan seperti salat berjamaah bersama. Untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP), guru-guru di SLB Negeri Banjarnegara menerapkan beberapa metode pembelajaran, seperti ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan bermain yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu yang memerlukan penanganan khusus seperti gerakan dan komunikasi yang lebih mendalam.

Sebagaimana dalam konteks pembelajaran salat, pendidik mendapati tantangan yang mana dalam pembelajaran salat terdapat dua unsur yang harus dimengerti anak berkebutuhan khusus tunarungu, yaitu verbal (doa-doa) dan nonverbal (gerakan-gerakan dalam salat). Maka seorang pendidik harus memiliki metode khusus untuk mengajar anak berkebutuhan khusus tunarungu, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada jenjang SMP ini dapat diketahui bahwa peserta didik sudah memasuki usia yang sudah wajib menjalankan ibadah salat sebagai rukun islam yang ke dua. Pada usia ini, anak mengalami perkembangan yang laju dari segi fisik dan psikologisnya. Sehingga dalam fase ini siswa dirasa sudah memiliki nalar yang cukup bagus dan cara komunikasi yang lebih baik dari jenjang sebelumnya. Pada fase ini merupakan usia peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja awal, yang mana biasanya ditemukan kendala-kendala kesulitan dalam pembelajaran, terlebih bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan, sehingga hal ini juga menjadi pertimbangan peneliti untuk meneliti pada jenjang Sekolah Menengah Luar Biasa (SMPLB).

Melihat dalam pembelajaran salat bagi anak berkebutuhan khusus masih terdapat hambatan dan tantangan dalam praktik ataupun materi, hal ini mendorong ketertarikan penulis untuk meneliti “Metode Pembelajaran Salat pada Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri Banjarnegara” karena salat sendiri adalah ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap umat muslim, tanpa terkecuali bahkan dengan orang penyandang disabilitas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode pembelajaran salat pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Banjarnegara?
2. Apa saja kendala yang dihadapi pada saat proses pembelajaran ibadah salat bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Banjarnegara, serta bagaimana solusi yang diterapkan untuk mengatasinya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui metode yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran salat di SLB Negeri Banjarnegara pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu.
2. Mengidentifikasi kendala yang muncul dalam proses pembelajaran salat serta solusi yang diterapkan untuk mengatasinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan literatur keilmuan pada bidang Pendidikan Agama Islam, terutama dalam pembelajaran salat bagi anak berkebutuhan khusus. Mengenai hal ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan pendidikan yang ideal dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif bagi pemangku pendidikan. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat berupa inspeksi atau referensi bagi para peneliti berikutnya. Selain itu, manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan yang lebih luas bagi penulis dalam bidang Pendidikan Agama Islam, tentunya wawasan mengenai pendidikan inklusif, terutama bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti mengenai metode pembelajaran salat bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu sehingga hal ini merupakan suatu pembelajaran yang baru bagi peneliti untuk mempelajari dan melihat secara nyata.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan evaluasi bagi pendidik terkait metode pembelajaran salat bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang inklusif.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat bagi Lembaga Sekolah, khususnya SLB Negeri Banjarnegara dan SLB lainnya tentang bagaimana metode pembelajaran salat bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga dapat mendorong terciptanya tujuan pendidikan sesuai dengan yang direncanakan.